

Pengaruh Edukasi Berbasis *Peer Group* terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir

Dini Purnama^{1*}, Dewi Riastawaty², Hartono³

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Adiwangsa Jambi.

^{2,3}Universitas Adiwangsa, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi : dinipurnama1992@gmail.com

Submitted : 16/04/2026

Accepted: 26/09/2026

Published:30/09/2026

Abstract

Risky sexual behavior among adolescents is one of the public health issues that can lead to various negative consequences such as unintended pregnancy, sexually transmitted infections (STIs), and psychosocial problems. Low levels of knowledge and attitudes toward reproductive health are among the factors influencing the emergence of risky sexual behavior among adolescents. One of the efforts that can be used to improve adolescents' knowledge and attitudes is peer group-based education, which is health education delivered by peers so that it is more easily accepted by adolescents. This study aimed to determine the effect of peer group-based education on adolescents' knowledge and attitudes regarding sexual behavior at SMP Negeri 1 Bayung Lencir District in 2025. This study used a pre-experimental design with a one group pretest-posttest approach. The population in this study consisted of all students in grades VII and VIII totaling 521 students, with a sample of 101 respondents selected using stratified random sampling technique. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analysis. The statistical tests used were the Wilcoxon Signed Rank Test for the knowledge variable and the Paired Sample t-Test for the attitude variable. The results showed that the average knowledge score of adolescents increased from 10.60 to 12.10 after peer group-based education was provided. The average attitude score also increased from 34.52 to 36.41 after the intervention. The bivariate analysis indicated that there was a significant effect of peer group-based education on adolescents' knowledge and attitudes regarding sexual behavior with a p-value = 0.000 ($p < 0.05$). In conclusion, peer group-based education is effective in improving adolescents' knowledge and developing more positive attitudes toward sexual behavior. This method can be used as one of the reproductive health promotion strategies for adolescents in the school setting.

Keywords: *adolescents, attitude, knowledge, peer group education, sexual behavior*

Abstrak

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta gangguan psikososial. Rendahnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku seksual berisiko. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja adalah melalui edukasi berbasis *peer group*, yaitu pendidikan kesehatan yang diberikan oleh teman sebaya sehingga lebih mudah diterima oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis *peer group* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII sebanyak 521 orang dengan jumlah sampel sebanyak 101

responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Rank **Test** untuk variabel pengetahuan dan Paired Sample t-**Test** untuk variabel sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja meningkat dari 10,60 menjadi 12,10 setelah diberikan edukasi berbasis *peer group*. Rata-rata skor sikap juga meningkat dari 34,52 menjadi 36,41 setelah intervensi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi berbasis *peer group* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual dengan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulannya, edukasi berbasis *peer group* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang lebih positif pada remaja terkait perilaku seksual. Metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah

Kata Kunci: edukasi peer group, pengetahuan, perilaku seksual, remaja, sikap

PENDAHULUAN

Perilaku seksual remaja merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang terus meningkat secara global. Menurut Santrock (2021), perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh masa transisi perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu, dorongan hormonal, serta pencarian identitas diri. Data WHO (*World Health Organization*) dalam laporan yang dikutip oleh Sawyer (2022) menyebutkan bahwa lebih dari 1 juta remaja di seluruh dunia melakukan hubungan seksual berisiko setiap harinya, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak psikososial jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja merupakan masalah global yang perlu perhatian serius.

Salah satunya adalah pada negara berkembang yang termasuk pada kawasan Asia Tenggara, fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja menunjukkan tren peningkatan. UNICEF dalam publikasi yang dikutip oleh Patton (2023) melaporkan bahwa remaja di Asia Tenggara mengalami peningkatan perilaku seksual pranikah sebesar 15–25% dalam satu dekade terakhir, dipengaruhi oleh faktor budaya, media digital, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, dan

lemahnya pengawasan lingkungan. Kondisi ini diperkuat oleh laporan *United Nations Population Fund* (UNFPA) yang dikutip oleh Hall (2022), bahwa rendahnya pengetahuan remaja tentang risiko seksual menjadi pemicu utama perilaku seksual tidak aman.

Indonesia menghadapi situasi yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan dan Widayanti (2022), sekitar 9% remaja laki-laki dan 4% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual, dengan sebagian besar tidak menggunakan perlindungan. Selain itu, BKKBN dalam laporan yang dikutip oleh Yanti (2023) menyatakan bahwa meningkatnya paparan media digital, kurangnya komunikasi orang tua–remaja, serta minimnya edukasi seksual yang komprehensif berkontribusi pada perilaku seksual berisiko seperti *kissing*, *necking*, *petting*, hingga hubungan seksual pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia berada pada kondisi yang rentan terhadap risiko perilaku seksual.

Rendahnya pengetahuan dan sikap permisif terhadap perilaku seksual berisiko berpotensi menimbulkan berbagai dampak. Menurut Sarwono (2020), perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menyebabkan

masalah serius seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, pernikahan dini, gangguan psikologis, trauma seksual, hingga IMS termasuk HIV/AIDS. Dampak tersebut diperkuat oleh penelitian Handayani (2023) yang menunjukkan bahwa remaja yang melakukan aktivitas seksual berisiko juga mengalami penurunan prestasi belajar, konflik keluarga, serta masalah kepercayaan diri. Dengan demikian, perilaku seksual remaja merupakan masalah yang memiliki konsekuensi luas, baik kesehatan fisik, mental, maupun sosial.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidikan kesehatan seksual merupakan strategi utama yang direkomendasikan oleh berbagai lembaga kesehatan. Menurut Kirby (2021), edukasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko. Salah satu metode edukasi yang dinilai efektif untuk remaja adalah edukasi berbasis *peer group*. Penelitian oleh Bandura (2020) menyatakan bahwa remaja lebih mudah menerima informasi dari teman sebaya karena faktor kedekatan psikologis dan kesamaan pengalaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian Purwanti (2022) yang menemukan bahwa edukasi sebaya mampu meningkatkan pemahaman dan mengubah sikap remaja terhadap risiko seksual hingga 40%.

Edukasi berbasis *peer group* dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena memberikan ruang diskusi, interaksi lebih erat, serta suasana yang nyaman bagi remaja. Menurut Setianingsih (2023), remaja cenderung lebih percaya pada teman sebayanya dan lebih terbuka dalam membicarakan isu sensitif seperti perilaku seksual. Dengan demikian, penggunaan edukasi berbasis *peer group* sangat relevan dalam upaya meningkatkan pengetahuan

dan membentuk sikap sehat remaja terkait perilaku seksual berisiko.

Pemilihan metode edukasi berbasis *peer group* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik perkembangan remaja SMP yang cenderung lebih mempercayai dan meniru perilaku teman sebaya dibandingkan figur otoritas seperti guru atau orang tua. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (2020), proses belajar pada remaja banyak dipengaruhi oleh observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan kelompok sebayanya. Hal ini menjadikan *peer group* sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan, khususnya topik sensitif seperti perilaku seksual.

Metode edukasi berbasis *peer group* memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, diskusi terbuka, serta suasana yang lebih nyaman dan tidak menghakimi, sehingga remaja lebih berani mengungkapkan pendapat maupun pertanyaan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi (Widayanti, 2022).

Penelitian lain oleh Lestari & Handayani (2019) juga menegaskan bahwa edukasi sebaya secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko hubungan seksual pranikah dan mendorong pembentukan sikap yang lebih bertanggung jawab. Demikian pula, studi oleh Pradita & Susanto (2020) menemukan bahwa metode *peer group* meningkatkan keterbukaan remaja dalam berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi hingga 70%, sehingga memperbaiki pengetahuan dan sikap mereka.

Namun pada kenyataannya, metode edukasi kesehatan yang digunakan di sekolah masih banyak mengandalkan ceramah konvensional yang bersifat satu

arah dan kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Kurangnya penerapan metode edukasi berbasis peer group dapat menghambat upaya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait perilaku seksual.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas strategi ini. Sari & Wahyuni (2021) dalam penelitiannya yang dapat diunduh melalui portal Jurnal Keperawatan Respati menemukan bahwa edukasi *peer group* secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual berisiko ($p < 0,05$) serta mengubah sikap mereka menjadi lebih positif terhadap perilaku seksual sehat. Peneliti menegaskan bahwa remaja lebih responsif terhadap edukasi yang diberikan oleh kelompok sebaya dibandingkan metode ceramah konvensional.

Penelitian lain oleh Hasibuan dkk. (2020) yang dipublikasikan pada *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* juga menunjukkan bahwa *peer education* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ($p = 0,001$) dan perubahan sikap ($p = 0,003$) remaja terkait perilaku seksual berisiko. Penelitian ini menekankan bahwa edukasi *peer group* mampu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan mendukung proses komunikasi dalam membahas isu sensitif seperti seksualitas.

Periode Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase awal remaja (*early adolescence*) yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Menurut Santrock (2021), remaja usia 12–15 tahun mulai mengalami pubertas, peningkatan rasa ingin tahu terhadap seksualitas, serta pencarian jati diri yang kuat, namun belum diimbangi dengan kematangan kognitif dan kemampuan pengambilan keputusan yang optimal. Kondisi ini menjadikan remaja tingkat SMP lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, teman sebaya, serta

paparan media digital, termasuk konten pornografi dan informasi seksual yang tidak tepat.

Selain itu, pada tingkat SMP, sebagian besar remaja belum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berkelanjutan. Materi yang disampaikan umumnya masih bersifat umum dan teoritis, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk pemahaman mendalam dan sikap yang bertanggung jawab terhadap perilaku seksual. Oleh karena itu, intervensi edukasi pada tingkat SMP dinilai sangat strategis sebagai upaya pencegahan dini sebelum remaja memasuki fase remaja akhir yang berisiko lebih tinggi terhadap perilaku seksual pranikah.

SMP Negeri 1 Bayung Lencir merupakan salah satu sekolah dengan jumlah siswa yang cukup besar dan cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa tercatat pada tahun 2025 sebanyak yang terdiri dari kelas VII sebanyak 222 orang, kelas VIII sebanyak 268 orang dan kelas IX sebanyak 253 orang. Jumlah siswa yang cukup banyak ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Bayung Lencir memiliki populasi remaja yang signifikan untuk dilibatkan dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan pembentukan sikap positif terkait perilaku seksual.

Temuan awal yang diperoleh dari survei pendahuluan di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir semakin menguatkan urgensi penelitian ini. Dari 20 siswa kelas VIII yang diwawancarai, sebanyak 12 siswa (60%) mengaku pernah melihat atau menerima konten pornografi melalui handphone milik teman sebaya. Sebanyak 14 siswa (70%) menyatakan belum memahami risiko perilaku seksual, seperti kehamilan remaja dan infeksi menular seksual. Selain itu, 11 siswa (55%) mengatakan bahwa mereka lebih nyaman

berdiskusi tentang topik sensitif seperti seksualitas dengan teman sebaya daripada guru atau orang tua. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi di sekolah masih terbatas, bersifat teoritis, dan belum memanfaatkan pendekatan berbasis kelompok sebaya yang lebih interaktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Edukasi Berbasis *Peer Group* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025 sebagai subjek penelitian. Penelitian difokuskan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis *peer group* terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku seksual. Lokasi penelitian berada di lingkungan sekolah tersebut karena hasil survei awal menunjukkan rendahnya pemahaman siswa mengenai risiko perilaku seksual serta belum optimalnya edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2026 dan mencakup seluruh tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan intervensi edukasi, hingga pengukuran hasil melalui pre-test dan post-test. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan model *one group pre-test and post-test*, di mana pengetahuan dan sikap responden diukur sebelum dan sesudah diberikan intervensi tanpa melibatkan kelompok kontrol. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir tahun 2025 sebanyak 521 orang dan sampel sebanyak 101 orang. Analisis yang digunakan yaitu analisis *univariat* dan

bivariat menggunakan uji *paired t-test* jika hasil penelitian berdistribusi normal dan jika tidak distribusi normal maka menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL

Gambaran Rata-Rata Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis *Peer Group*

Tabel 1 Rata-Rata Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis *Peer Group* di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir

No	Variabel	Mean	Min-Max	Std Dev	n
1	Pengetahuan Pretest	10,60	4-14	2,131	101
2	Pengetahuan Posttest	12,10	7-15	1,836	101

Terlihat bahwa rata-rata skor pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum diberikan edukasi berbasis *peer group* (pretest) adalah 10,60 dengan nilai minimum 4 dan maksimum 14 serta standar deviasi sebesar 2,131. Setelah diberikan intervensi edukasi berbasis *peer group* (posttest), rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 12,10 dengan nilai minimum 7 dan maksimum 15 serta standar deviasi sebesar 1,836.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 1,50 poin setelah diberikan edukasi berbasis *peer group*. Selain itu, nilai minimum pada posttest lebih tinggi dibandingkan pretest, serta nilai standar deviasi yang lebih kecil pada posttest menunjukkan bahwa variasi jawaban responden menjadi lebih homogen setelah intervensi diberikan

Gambaran Rata-Rata Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Sebelum Dan

Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis Peer Group

Tabel 2 Rata-Rata Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis Peer Group

No	Variabel	Mea n	Min-Max	Std Dev	n
1	Sikap Pretest	34,52	31-39	2,166	101
2	Sikap Posttest	36,41	32-42	2,141	101

terlihat bahwa terlihat bahwa rata-rata skor sikap remaja tentang perilaku seksual sebelum diberikan edukasi berbasis peer group (pretest) adalah 34,52 dengan nilai minimum 31 dan maksimum 39 serta standar deviasi sebesar 2,166. Setelah diberikan intervensi edukasi berbasis peer group (posttest), rata-rata skor sikap meningkat menjadi 36,41 dengan nilai minimum 32 dan maksimum 42 serta standar deviasi sebesar 2,141.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sikap sebesar 1,89 poin setelah diberikan edukasi berbasis peer group. Selain itu, peningkatan nilai maksimum pada posttest serta standar deviasi yang relatif stabil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih positif setelah intervensi diberikan

Pengaruh Edukasi Berbasis Peer Group Terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual

Tabel 3 Pengaruh Edukasi Berbasis Peer Group Terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual

No	Variabel	Mea n	Min- Max	Std Dev	P Value
1	Pengetahuan Pretest	10,60	2,131	0,240	.000
2	Pengetahuan Posttest	12,10	1,836	0,240	

Dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi berbasis peer group (pretest) adalah 10,60 dengan standar deviasi 2,131. Setelah diberikan intervensi (posttest), rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 12,10 dengan standar deviasi 1,836. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis peer group. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi berbasis peer group terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025.

Pengaruh Edukasi Berbasis Peer Group Terhadap Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual

Tabel 4 Pengaruh Edukasi Berbasis Peer Group Terhadap Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual

No	Variabel	Mea n	Min- Max	Std Dev	P Value
1	Sikap Pretest	34,52	2,166	,227	.000
2	Sikap Posttest	36,41	2,141	,213	

Dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa rata-rata skor sikap remaja sebelum diberikan edukasi berbasis peer group (pretest) adalah 34,52 dengan standar deviasi 2,166. Setelah diberikan intervensi (posttest), rata-rata skor sikap meningkat menjadi 36,41 dengan standar deviasi 2,141.

Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis peer group. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi berbasis *peer group* terhadap sikap remaja tentang

perilaku seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025

PEMBAHASAN

Gambaran rata-rata pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis *peer group*

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum diberikan edukasi berbasis *peer group* adalah 10,60 dengan standar deviasi 2,131. Setelah diberikan intervensi, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 12,10 dengan standar deviasi 1,836. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif pada tingkat pengetahuan responden setelah mengikuti kegiatan edukasi berbasis *peer group*.

Sebelum intervensi diberikan, sebagian remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perilaku seksual, terutama terkait risiko kehamilan pada remaja, infeksi menular seksual (IMS), serta dampak sosial dan psikologis dari perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa belum sepenuhnya komprehensif dan masih bersifat parsial. Pengetahuan yang kurang mendalam ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan informasi yang diterima di sekolah maupun kurangnya komunikasi terbuka mengenai kesehatan reproduksi antara remaja dengan orang tua maupun tenaga pendidik.

Selain itu, rendahnya pemahaman remaja juga dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh sebelumnya. Beberapa remaja kemungkinan telah mendapatkan informasi terkait perilaku seksual dari media massa seperti televisi, media sosial, internet, maupun percakapan dengan teman sebaya, namun informasi tersebut belum tentu benar dan belum terarah. Informasi yang diperoleh dari

media sosial atau lingkungan pergaulan sering kali tidak disertai dengan penjelasan ilmiah yang tepat sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai konsep kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat. Kurangnya kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi yang sistematis di lingkungan sekolah juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan remaja belum optimal.

Setelah diberikan edukasi berbasis *peer group*, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang melibatkan teman sebaya mampu membantu remaja memahami informasi dengan lebih baik. Dalam proses edukasi *peer group*, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, serta mengajukan pertanyaan secara lebih terbuka tanpa merasa canggung. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan interaktif dibandingkan metode ceramah satu arah.

Peningkatan pengetahuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa proses belajar pada remaja banyak dipengaruhi oleh observasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya, terutama kelompok teman sebaya. Remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dari individu yang memiliki kesamaan usia dan pengalaman, sehingga pesan kesehatan yang disampaikan melalui teman sebaya menjadi lebih mudah dipahami dan diterima.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah pemberian edukasi berbasis *peer group* menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai perilaku seksual yang sehat. Selain memberikan pengetahuan yang lebih tepat, pendekatan ini juga dapat membantu remaja memperoleh sumber

informasi yang benar serta mencegah kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat informasi yang tidak valid dari media sosial atau lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, edukasi berbasis *peer group* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan reproduksi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa edukasi *peer group* secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sebaya menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan komunikatif sehingga materi lebih mudah dipahami.

Penelitian lain oleh Hasibuan dkk. (2020) juga menemukan bahwa *peer education* memberikan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Penelitian tersebut menekankan bahwa kedekatan emosional dalam kelompok sebaya mempermudah proses internalisasi informasi.

Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi berbasis *peer group* berperan sebagai stimulus yang efektif dalam memperkuat faktor predisposisi tersebut. Dengan meningkatnya pengetahuan, remaja memiliki dasar kognitif yang lebih baik dalam memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan edukasi, responden terlihat lebih aktif bertanya dan berdiskusi ketika materi disampaikan oleh teman sebaya dibandingkan ketika penyampaian

materi dilakukan secara formal oleh guru. Beberapa siswa juga tampak lebih berani mengungkapkan pendapat dan pengalaman secara terbuka dalam kelompok kecil. Hal ini menunjukkan bahwa suasana yang lebih santai dan tidak menghakimi dalam *peer group* mempermudah proses penerimaan informasi.

Peningkatan pengetahuan tidak hanya disebabkan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh proses interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok sebaya. Diskusi yang interaktif, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, pendekatan *peer group* dinilai sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja SMP yang cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis *peer group* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025.

Gambaran rata-rata sikap remaja tentang perilaku seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis *peer group* di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor sikap remaja tentang perilaku seksual sebelum diberikan edukasi berbasis *peer group* adalah 34,52 dengan standar deviasi 2,166. Setelah diberikan intervensi, rata-rata skor sikap meningkat menjadi 36,41 dengan standar deviasi 2,141. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan sikap remaja ke arah yang lebih positif setelah mengikuti edukasi berbasis *peer group*.

Sebelum intervensi dilakukan, sebagian responden masih menunjukkan sikap yang cenderung permisif terhadap

perilaku seksual tertentu, seperti menganggap beberapa bentuk kedekatan fisik sebagai hal yang wajar tanpa memahami risiko yang menyertainya. Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja usia SMP yang berada pada fase awal perkembangan seksual, di mana dorongan ingin tahu cukup tinggi namun kemampuan pengambilan keputusan belum sepenuhnya matang.

Setelah diberikan edukasi berbasis peer group, terjadi peningkatan rata-rata skor sikap yang menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif dan lebih berhati-hati dalam menyikapi perilaku seksual. Perubahan sikap ini dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green, di mana sikap termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Ketika pengetahuan meningkat, maka kecenderungan untuk membentuk sikap yang lebih sehat juga semakin kuat.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa sikap dapat terbentuk melalui proses observasi dan interaksi sosial. Dalam kelompok sebaya, remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengamati respon dan pandangan teman-temannya terhadap suatu isu. Proses ini memperkuat pembentukan sikap karena adanya pengaruh norma kelompok dan dukungan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Handayani (2019) yang menunjukkan bahwa edukasi peer group secara signifikan meningkatkan sikap positif remaja terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa diskusi kelompok kecil membuat remaja lebih reflektif dalam menilai risiko dan konsekuensi suatu tindakan.

Penelitian lain oleh Pradita dan Susanto (2020) juga menemukan bahwa pendekatan peer education mampu meningkatkan keterbukaan remaja dalam membahas isu kesehatan reproduksi dan

membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap keputusan seksual.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan berlangsung, perubahan sikap terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi serta munculnya pernyataan yang menunjukkan pemahaman risiko dan pentingnya menjaga batasan diri. Beberapa siswa menyampaikan bahwa sebelumnya mereka menganggap topik seksual sebagai hal yang tabu atau sekadar candaan, namun setelah edukasi mereka mulai memahami dampak serius dari perilaku seksual berisiko.

Asumsi peneliti berdasarkan temuan di lapangan adalah bahwa perubahan sikap tidak terjadi secara instan hanya karena pemberian materi, tetapi karena adanya proses diskusi, saling berbagi pendapat, serta dukungan norma kelompok yang terbentuk selama kegiatan peer group. Suasana yang lebih santai dan setara membuat remaja merasa aman untuk mengungkapkan pandangan mereka, sehingga terjadi proses refleksi diri yang mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif.

Dengan demikian, peningkatan rata-rata sikap yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis peer group efektif dalam membentuk sikap remaja yang lebih sehat dan bertanggung jawab terhadap perilaku seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025.

Pengaruh edukasi berbasis *peer group* terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis peer group terhadap pengetahuan

remaja tentang perilaku seksual. Hasil ini diperkuat dengan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 10,60 pada pretest menjadi 12,10 pada posttest.

Secara statistik, hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis peer group efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Peningkatan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak dari proses edukasi yang diberikan melalui pendekatan teman sebaya.

Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Edukasi yang diberikan melalui peer group berperan sebagai stimulus yang meningkatkan faktor predisposisi tersebut. Dengan meningkatnya pengetahuan, remaja memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko kehamilan remaja, infeksi menular seksual (IMS), serta konsekuensi sosial dan psikologis dari perilaku seksual berisiko.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan interaksi sosial. Dalam konteks peer group, remaja lebih mudah menerima informasi karena disampaikan oleh teman sebaya yang memiliki kesamaan usia, pengalaman, dan bahasa komunikasi yang lebih mudah dipahami. Hal ini memperkuat proses internalisasi informasi sehingga pengetahuan lebih cepat terserap dibandingkan metode ceramah konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyuni (2021) yang menemukan bahwa edukasi peer group berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan sebaya meningkatkan efektivitas penyampaian materi karena

adanya kedekatan emosional dan komunikasi dua arah.

Penelitian Hasibuan dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa peer education memberikan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dibandingkan sebelum intervensi. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena memberikan ruang diskusi dan partisipasi aktif bagi remaja.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti mengamati bahwa selama proses edukasi berlangsung, siswa terlihat lebih aktif bertanya dan berdiskusi ketika materi disampaikan oleh teman sebaya. Beberapa siswa juga mengaku baru memahami secara jelas mengenai risiko IMS dan dampak kehamilan remaja setelah mengikuti diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa suasana yang tidak formal dan tidak menghakimi dalam peer group membuat remaja lebih terbuka dalam menerima informasi.

Asumsi peneliti adalah bahwa efektivitas edukasi berbasis peer group tidak hanya terletak pada isi materi yang disampaikan, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang terjadi. Kedekatan psikologis antar anggota kelompok, penggunaan bahasa yang sederhana, serta contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, pendekatan peer group sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja SMP yang cenderung lebih dipengaruhi oleh teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis peer group merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025.

Pengaruh edukasi berbasis *peer group* terhadap sikap remaja tentang perilaku seksual

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis *peer group* terhadap sikap remaja tentang perilaku seksual. Rata-rata skor sikap meningkat dari 34,52 pada pretest menjadi 36,41 pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis *peer group* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap remaja ke arah yang lebih positif.

Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan informasi dan berdiskusi dalam kelompok sebaya, remaja menjadi lebih berhati-hati, lebih memahami risiko, dan lebih menunjukkan kecenderungan untuk menolak perilaku seksual berisiko. Sikap sebagai komponen afektif dan kecenderungan bertindak merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Menurut teori Lawrence Green, sikap termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku. Peningkatan sikap positif setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi berbasis *peer group* berhasil memperkuat faktor predisposisi tersebut. Ketika remaja memiliki pemahaman yang baik dan sikap yang lebih sehat, maka peluang untuk melakukan perilaku seksual berisiko dapat ditekan.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa sikap terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam kelompok sebaya, remaja tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan melihat respon teman-temannya terhadap suatu isu. Norma kelompok yang terbentuk dalam *peer group* dapat memperkuat sikap positif, karena remaja

cenderung menyesuaikan diri dengan nilai dan pandangan yang berkembang dalam kelompoknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Handayani (2019) yang menyatakan bahwa edukasi sebaya berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyikapi perilaku seksual. Penelitian tersebut menegaskan bahwa diskusi kelompok kecil meningkatkan kesadaran dan refleksi diri remaja terhadap risiko perilaku seksual.

Penelitian Pradita dan Susanto (2020) juga menunjukkan bahwa *peer education* meningkatkan keterbukaan remaja dalam membahas kesehatan reproduksi dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan intervensi, responden tampak lebih aktif dalam menyampaikan pendapat setelah sesi diskusi berlangsung. Beberapa siswa mulai menunjukkan perubahan cara pandang, seperti menyatakan pentingnya menjaga batasan diri, menghindari konten pornografi, serta memahami konsekuensi sosial dari perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan adanya proses refleksi yang terjadi selama diskusi *peer group*.

Asumsi peneliti berdasarkan temuan di lapangan adalah bahwa perubahan sikap terjadi karena adanya interaksi yang setara dan dukungan emosional dalam kelompok sebaya. Remaja merasa lebih nyaman membahas topik sensitif bersama teman sebayanya dibandingkan dalam situasi formal. Suasana yang tidak menghakimi memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kembali pandangan mereka sebelumnya dan membentuk sikap yang lebih sehat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis *peer group* efektif dalam membentuk sikap remaja yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap

perilaku seksual di SMP Negeri 1
Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan hasil pembahasan tentang “Pengaruh Edukasi Berbasis *Peer Group* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025”, maka dapat disimpulkan Terdapat pengaruh yang signifikan edukasi berbasis *peer group* terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025 dengan nilai *p*-value 0,000 ($p < 0,05$) dan Terdapat pengaruh yang signifikan edukasi berbasis *peer group* terhadap sikap remaja tentang perilaku seksual di SMP Negeri 1 Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2025 dengan nilai *p*-value 0,000.

SARAN

Disarankan agar pihak sekolah dapat mengembangkan dan mengintegrasikan program edukasi kesehatan reproduksi berbasis *peer group* secara berkelanjutan sebagai bagian dari kegiatan pembinaan siswa. Program ini dapat dilakukan secara rutin melalui kerja sama dengan guru BK dan Puskesmas setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ibu Dr. Bdn. Dewi Riastawaty, S.KM., S.Keb., M.Kes, selaku ketua Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat Universitas Adiwangsa Jambi yang telah membantu selama perkuliahan, dan selaku pembimbing yang telah banyak memberi arahan, bimbingan, dorongan dalam penyusunan Tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, R., & Wulandari, S. (2021). Hubungan perilaku berisiko dengan

prestasi belajar remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 85–93.

Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bandura, A. (2020). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Profil kesehatan reproduksi remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Buku panduan peer educator kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: BKKBN.

Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Sexually transmitted disease surveillance 2019*. Atlanta, GA: CDC.

Dieny, F. F. (2018). *Permasalahan gizi pada remaja putri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Efendi, F. (2019). *Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktik*. Jakarta: Salemba Medika.

Hall, K. S. (2022). Adolescent sexual health and risk behavior in developing countries. *Journal of Adolescent Health*, 70(3), 345–352. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.10.015>

Handayani, S. (2023). Dampak perilaku seksual berisiko terhadap kesehatan mental dan prestasi belajar remaja. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(1), 44–52.

Hasibuan, R., Siregar, D., & Nasution, H. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 112–120. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i2.10234>

Hidayat, A. A. A. (2020). *Metode penelitian keperawatan dan teknik*

- analisis data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kirby, D. (2021). *Emerging answers: Research findings on programs to reduce teen pregnancy and sexually transmitted diseases*. Washington, DC: National Campaign.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Dampak paparan pornografi terhadap perilaku remaja*. Jakarta: KPAI.
- Kusumawati, Y., & Hartono, A. (2016). Peran kelompok sebaya dalam pembentukan perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 45–53.
- Lestari, D. (2022). Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(2), 67–75.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2019). Edukasi sebaya dalam meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 25–33.
- Mansur, H. (2020). *Kesehatan reproduksi remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Patton, G. C. (2023). Adolescent health in Southeast Asia: Challenges and opportunities. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 7(1), 12–20. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(22\)00315-4](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(22)00315-4)
- Pradita, A., & Susanto, T. (2020). Peer group education and adolescent sexual behavior. *Journal of Community Health Nursing*, 6(3), 134–141.
- Purwanti, E. (2022). Efektivitas edukasi peer group terhadap perubahan sikap remaja tentang perilaku seksual. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 98–106.
- Rahayu, S., & Fitriana, N. (2020). Norma sosial dan perilaku seksual remaja. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 9(2), 101–109.
- Ramadhani, F. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 55–62.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Saputri, R., & Widyastuti, Y. (2021). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 201–209.
- Sari, N., & Wahyuni, D. (2021). Pengaruh edukasi peer group terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko. *Jurnal Keperawatan Respati*, 8(2), 76–84.

- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2020). *Psikologi sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sawyer, S. M. (2022). Adolescence: A foundation for future health. *The Lancet*, 399(10320), 857–870. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02510-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02510-4)
- Setianingsih, R. (2023). Efektivitas metode peer group dalam pendidikan kesehatan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 33–41.
- Sinambela, L. P. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- UNESCO. (2020). *International technical guidance on sexuality education*. Paris: UNESCO.
- United Nations Population Fund. (2020). *Adolescent sexual and reproductive health*. New York, NY: UNFPA.
- United Nations Children’s Fund. (2020). *Adolescent mental health and well-being*. New York, NY: UNICEF.
- United Nations Children’s Fund. (2021). *Adolescent development and sexual health*. New York, NY: UNICEF.
- World Health Organization. (2015). *Peer education: Key concepts and approaches*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2020). *Sexual and reproductive health*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Adolescent pregnancy*. Geneva: WHO.